

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia merupakan perwujudan dari keinginan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem perbankan alternatif yang menyediakan jasa perbankan yang memenuhi prinsip syariah. Eksistensi bank syariah telah mencapai 23 tahun sejak dikeluarkannya UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Keberadaan bank syariah mendapat pengakuan yang tegas dengan dikeluarkannya UU No.10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa bank umum syariah atau perkreditan syariah dapat beroperasi menggunakan prinsip syariah atau bank umum konvensional dapat juga menjalankan kegiatan syariah disamping kegiatan konvensional. Kemudian muncul UU No. 21 Tahun 2008 yang mengatur secara spesifik tentang kegiatan perbankan syariah dan jenis-jenisnya.

Keleluasaan yang diberikan undang undang mendapat tanggapan positif dengan berdirinya Bank Muamalat pada tahun 1992 sebagai bank syariah pertama di Indonesia, yang diikuti oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah serta bank syariah lainnya. Hingga Nopember 2014 terdapat 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah dan 163 BPR Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Bank Mega Syariah merupakan bank syariah ketiga yang berdiri setelah Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri. Bank Mega Syariah adalah Bank hasil akuisisi dari Bank Tugu, pada 27 Juli 2004 Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI). Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah, selanjutnya pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Tiga tahun kemudian pemegang saham memutuskan merubah bentuk logo BSMI menjadi bentuk logo Bank Umum Konvensional yang menjadi *sister company*-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 Nopember 2010 BMSI berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Perkembangan Bank Mega Syariah terbukti cukup pesat dengan banyaknya produk-produk yang ditawarkan dan banyak diminati oleh nasabah seperti SM Invest, SM Capital, SM Mitra, SM Multi, Multijasa iB, Mega Pensiun iB, dan Implant Banking Program. Bahkan sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa dan dengan status tersebut, Bank Mega Syariah dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Hingga Januari 2015 tercatat modal yang disetor telah mencapai Rp769,814 miliar.¹

Bank syariah adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana

¹ www.bms.go.id diakses tanggal 29 Januari 2015

tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dengan sistem bagi hasil. Selain itu bank syariah juga berperan sebagai lembaga perantara (*lembaga intermediasi*) antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana, sehingga diharapkan dengan dana yang terkumpul tersebut dapat memenuhi kebutuhan dana yang tidak disediakan oleh pemerintah.

Terdapat bermacam-macam pembiayaan pada bank syariah, antara lain pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*), pembiayaan dengan prinsip jual beli (pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *salam*, pembiayaan *istishna*), pembiayaan dengan prinsip sewa (*ijarah*) dan pembiayaan dengan prinsip akad pelengkap (*al-hawalah*, *rahn*, *kafalah*, *wakalah*).

Dari sejumlah pembiayaan yang disalurkan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) tahun 2010 sampai 2014, pembiayaan jual beli (*murabahah*) selalu mendominasi diantara pembiayaan yang lain. Bahkan jumlah pembiayaan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) belum mampu melebihi pembiayaan jual beli (*murabahah*). Begitu juga pada Bank Mega Syariah, pembiayaan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) yang disalurkan Bank Mega Syariah dari tahun 2011 sampai 2013 selalu berada jauh di bawah pembiayaan jual beli (*murabahah*), bahkan pada tahun 2013 pembiayaan bagi hasil (*mudharabah*) pada Bank Mega Syariah adalah nihil.

Tabel 1.1

Komposisi Pembiayaan yang Disalurkan BUS dan UUS

Miliar Rupiah

Akad	2010	2011	2012	2013	2014
<i>Mudharabah</i>	8.631	10.229	12.023	13.625	14.307
<i>Musyarakah</i>	14.624	18.960	27.667	39.874	50.005
<i>Murabahah</i>	37.508	56.365	88.004	110.565	115.602
<i>Salam</i>	0	0	0	0	0
<i>Istishna</i>	347	326	376	582	618
<i>Ijarah</i>	2.341	3.839	7.345	10.481	11.464
<i>Qardh</i>	4.731	12.937	12.090	8.995	6.380
Lainnya	0	0	0	0	0
Total	68.181	102.655	147.505	184.122	198.376

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Nopember 2014

Tabel 1.2

Komposisi Pembiayaan yang Disalurkan Bank Mega Syariah

Dalam Rupiah

Akad	2011	2012	2013
<i>Mudharabah</i>	1,16 M	9,355 M	0
<i>Musyarakah</i>	71,38 M	36,342 M	43,593 M
<i>Murabahah</i>	3.414 M	5.360 T	6,872 T
<i>Qardh</i>	607,40 M	817 M	-

Sumber: Laporan Tahunan Bank Mega Syariah

Diantara bermacam-macam produk pembiayaan yang ditawarkan oleh bank syariah, pembiayaan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) diharapkan bisa mendominasi pembiayaan pada bank syariah, karena dengan sistem bagi hasil dapat menggerakkan usaha yang bersifat produktif, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang nantinya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil menjadi ciri utama dari bank syariah dan dalam peraturan perundang-undangan menjadi dasar hukum secara yuridis normatif dalam pengoperasian perbankan syariah di Indonesia.² Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil merupakan ciri utama dari bank syariah karena memenuhi prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan dan kejujuran, dimana dengan konsep bagi hasil tersebut bank syariah siap berbagi resiko usaha dengan nasabah, berbeda dengan kredit pada bank konvensional dimana nasabah menanggung semua resiko.

Jumlah penawaran pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* diataranya dipengaruhi oleh faktor *profit* dan NPF (*Non Performing Financing*).³ Pembiayaan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat keuntungan yang dapat dihimpun oleh bank syariah. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan bank syariah semakin tinggi pula pembiayaan yang akan disalurkan oleh bank syariah.

Tingkat keuntungan bersih yang dihasilkan oleh bank dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan (*controlable factors*) dan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrolable factors*). *Controlable factors* adalah faktor-faktor yang dapat dipengaruhi oleh manajemen seperti segmentasi bisnis, dan pengendalian pendapatan. Sedangkan *uncontrolable factors* adalah faktor-faktor yang dapat

² Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika. 2008), hal. 12

³ Maryanah, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil di Bank Syariah Mandiri". (Jakarta: UI. Tesis, 2006).

mempengaruhi kinerja bank seperti kondisi ekonomi secara umum.⁴ Sedangkan literatur lain menyebutkan bahwa salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembiayaan adalah kondisi ekonomi dan moneter secara makro.⁵

Dalam mengatur dan memperbaiki kondisi ekonomi, pemerintah melalui Bank Indonesia melakukan kebijakan moneter, salah satunya dengan meningkatkan atau menurunkan tingkat suku bunga. Besar kecilnya suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (*BI rate*) menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besar kecilnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat.

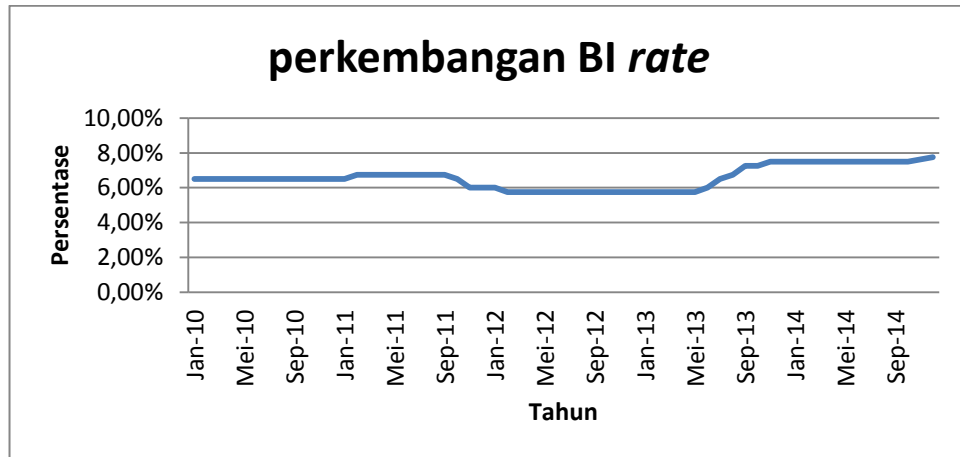
Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Sehingga semakin banyak dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat, sehingga dari penyaluran dana tersebut bank memperoleh keuntungan (*profit*). Sehingga, semakin banyak pembiayaan yang disalurkan, berdampak pada besarnya pendapatan yang akan diperoleh oleh bank. Berikut ini adalah grafik perkembangan *BI rate*:

⁴ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), hal. 73

⁵ Veithzal Rivai dan Andria Veithzal, *Islamic Financial Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 213

Grafik 1.1

Perkembangan BI *rate*



Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.1 di atas terlihat bahwa tingkat BI *rate* mengalami fluktuatif. Pada tahun 2010 tingkat BI *rate* tetap yaitu sebesar 6,50%, pada Februari 2011 sampai September 2011 mengalami kenaikan menjadi 6,75% kemudian turun kembali pada Oktober 2011 menjadi 6,50%, pada Nopember 2011 naik menjadi 6,50% dan pada Februari 2012 turun hingga Mei 2013 menjadi 5,75%. Pada Juni 2013 meningkat menjadi 6,00%, pada Juli 2013 meningkat menjadi 6,50% kemudian pada September dan Oktober 2013 meningkat menjadi 7,25%, kemudian pada Nopember 2013 sampai Nopember 2014 stabil dengan tingkat BI *rate* sebesar 7,50%.

Dengan fluktuatifnya BI *rate* akan berdampak pada keinginan masyarakat dalam menanamkan dana atau menarik dana di perbankan, sehingga hal ini akan mempengaruhi kemampuan bank syariah dalam

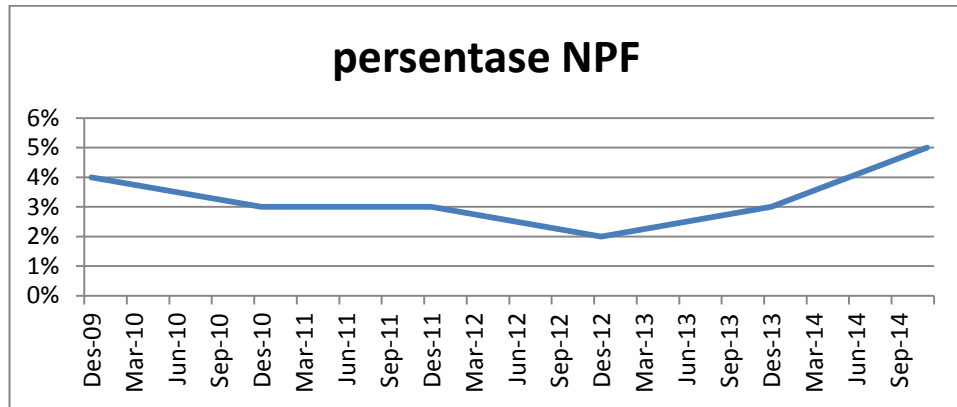
menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil maupun pembiayaan dengan prinsip jual beli.

Adanya dominasi pembiayaan jual beli (*murabahah*) dibanding dengan pembiayaan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) antara lain disebabkan karena pembiayaan *murabahah* memiliki resiko yang lebih kecil dibanding pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Tingginya resiko yang dihasilkan pembiayaan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) bagi bank syariah.

Tingginya tingkat NPF (*Non Performing Financing*) akan berdampak negatif bagi pihak bank syariah, antara lain berupa hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan, dan berpengaruh buruk bagi *profitabilitas* berupa penurunan dalam perolehan laba/ keuntungan. Dan ini pun akan berdampak pada keputusan bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan-pembiayaan beresiko tinggi. Berikut ini adalah perkembangan persentase NPF pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah:

Grafik 1.2

Persentase NPF pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah



Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

Pada grafik 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah mengalami fluktuatif dari tahun 2009 sampai 2014. Terlihat pada Desember 2009 NPF sebesar 4% , kemudian pada Desember 2010 turun menjadi 3% sampai pada Desember 2011. Pada Desember 2012 turun menjadi 2% dan kemudian naik pada Desember 2013 menjadi 3% dan pada Nopember meningkat tinggi menjadi 5%.

Bank syariah dalam kegiatannya sebagai lembaga *intermediasi* memiliki resiko-resiko diantaranya resiko pasar (*market risk*) yaitu resiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank, termasuk dalam variabel pasar ini adalah nilai tukar.⁶ Kondisi perekonomian berpengaruh terhadap aktivitas perbankan. Salah satu

⁶ Zainul Arifin, *Dasar-dasar....*, hal. 72

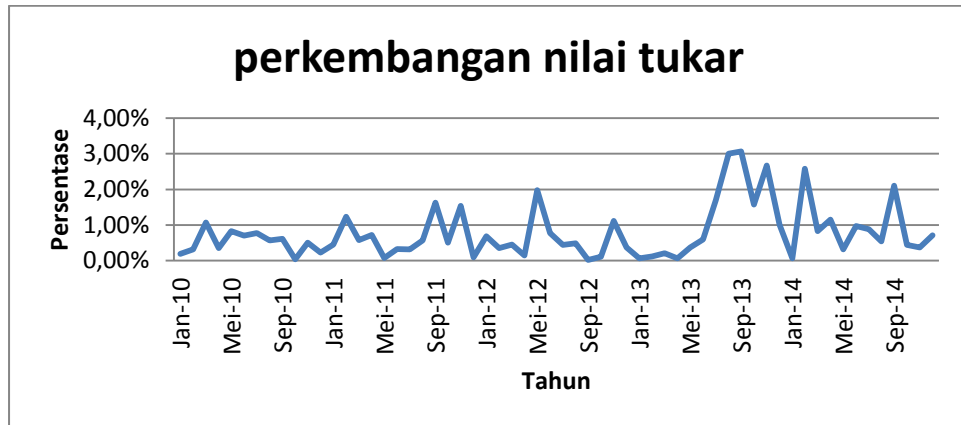
indikator yang digunakan untuk mengatur kestabilan ekonomi adalah nilai tukar mata uang asing. Dampak fluktuatif dari nilai tukar mengakibatkan masyarakat cenderung ingin memiliki mata uang asing sehingga melakukan penarikan dana yang mengakibatkan bank syariah mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana.

Selanjutnya dalam memberikan pembiayaan bank syariah juga harus memperhatikan penilaian sensitivitas risiko pasar, untuk menilai kemampuan keuangan dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar.⁷ Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor *profitabilitas* perbankan, karena dalam kegiatannya bank syariah memberikan jasa jual beli valuta asing, dengan terjadinya fluktuasi nilai tukar mata uang asing, bank syariah dapat memperoleh pendapatan berupa *fee* dan selisih nilai tukar. Secara tidak langsung nilai tukar (*exchange rate*) akan mempengaruhi penyaluran pembiayaan, karena dalam menyalurkan pembiayaan, bank syariah akan melihat besar kecilnya keuntungan yang diperolehnya. Sehingga bank syariah berani memberikan pembiayaan kepada nasabahnya. Berikut ini adalah grafik perkembangan nilai tukar IDR dengan USD:

⁷ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank syariah*. (Yogyakarta: Teras, 2014), hal.

Grafik 1.3

Perkembangan Persentase Nilai Tukar IDR dengan USD



Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.3 di atas terlihat bahwa pergerakan nilai tukar dari tahun 2010 sampai 2014 mengalami fluktuatif, setiap tahunnya pergerakan nilai tukar mengalami peningkatan yang sangat tajam kemudian mengalami penurunan yang tajam pula.

Berawal dari kondisi tersebut merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti dan dicermati faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pembiayaan bagi hasil. Untuk itu maka penulis membuat sebuah penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Mega Syariah Tahun 2010-2012”.

Karena pembiayaan bagi hasil (*mudharabah*) pada Bank Mega Syariah tahun 2013 dan 2014 nihil, maka penelitian dilakukan pada tahun 2010-2012 dan mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi tingkat pembiayaan bagi hasil, maka dalam penelitian ini faktor yang

mempengaruhi tingkat pembiayaan bagi hasil dibatasi pada *BI rate*, NPF (*Non Performing Financing*), dan nilai tukar (*exchange rate*).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *BI rate* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah?
2. Apakah NPF (*Non Performing Financing*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah?
3. Apakah Nilai Tukar (*Exchange Rate*) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah?
4. Apakah *BI rate*, NPF (*Non Performing Financing*), dan Nilai Tukar (*Exchange Rate*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh *BI rate* secara parsial terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah
2. Untuk menguji pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) secara parsial terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah
3. Untuk menguji pengaruh nilai tukar (*exchange rate*) secara parsial terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah

4. Untuk menguji pengaruh BI *rate*, NPF (*Non Performing Financing*), dan nilai tukar (*Exchange Rate*) secara simultan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan masukan dalam pengembangan ilmu perbankan syariah khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pembiayaan bagi hasil.

2. Praktis

- a. Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan bagi Bank Mega Syariah untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dalam melakukan kebijakan pembiayaan.

- b. Akademik

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur perpustakaan khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pembiayaan bagi hasil.

- c. Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pembiayaan bagi hasil.

E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian

Pada penelitian ini membahas empat variabel, yaitu *BI rate*, *NPF/ Non Performing Financing*, nilai tukar/ *exchange rate*, dan tingkat pembiayaan bagi hasil. Sedangkan lokasi penelitian ini dibatasi pada Bank Mega Syariah.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

Agar pembaca mampu memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep penting yang termuat dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan istilah-istilah yang akan menjadi kata kunci dalam penelitian ini. Definisi secara konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *BI Rate (X1)* : suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.⁸
- b. *NPF (Non Performng Financing) (X2)* : persentase pembiayaan bank syariah yang tidak lancar.⁹
- c. Nilai Tukar (*Exchange Rate*) (*X3*) : harga mata uang domestik dalam mata uang asing.¹⁰

⁸ “Penjelasan *BI Rate* Sebagai Suku Bunga Acuan” dalam www.bi.go.id, diakses 24 Januari 2015

⁹ Rivai dan Veithzal, *Islamic ...*, hal. 684

¹⁰ Karim, *Ekonomi Makro ...*, hal. 159

d. Pembiayaan Bagi Hasil (Y)

1) *Mudharabah* : suatu bentuk kemitraan dimana salah satu pihak menyediakan dana sedangkan pihak lain menyediakan keahlian.¹¹

2) *Musyarakah* : akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan.¹²

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi dari peneliti yang disesuaikan dengan judul yang diteliti yaitu “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah”. Definisi secara operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *BI Rate* (X1) merupakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai bentuk kebijakan moneter pemerintah.
- b. *NPF/ Non performing Financing* (X2) merupakan persentase pembiayaan yang bermasalah dan tidak lancar.
- c. *Nilai Tukar/ Exchange Rate* (X3) merupakan harga dari suatu mata uang dalam mata uang asing atau luar negeri.

¹¹ Asiyah, Manajemen Pembiayaan, hal 184

¹² *Ibid.*, hal. 197

d. Tingkat Pembiayaan Bagi Hasil (Y)

- 1) Pembiayaan *Mudharabah* merupakan kerjasama usaha antara bank syariah dengan nasabah, dimana salah satu pihak berperan sebagai pemilik modal dan mempercayakan modalnya untuk dikelola oleh pihak lainnya sebagai pelaku usaha dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.
- 2) Pembiayaan *Musyarakah* merupakan kerjasama antara bank syariah dengan nasabah, dimana masing-masing pihak memberikan dana atau modal dengan keuntungan dan kerugian ditanggung bersama.

G. Sistematika Pembahasan Skripsi

BAB I Pendahuluan

Terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) ruang lingkup dan pembatasan penelitian, (f) penegasan istilah, (g) sistematika pembahasan skripsi

BAB II Landasan Teori

Terdiri dari: (a) pembiayaan bagi hasil, (b) *BI rate*, (c) *NPF/non performing financing*, (d) nilai tukar/*exchange rate*, (e) kajian penelitian terdahulu, (f) kerangka berfikir penelitian, (g) hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukuran, (d) teknik pengumpulan data, (e) analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terdiri dari: (a) hasil penelitian yang berupa pengujian hipotesis, (b) pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembiayaan Bagi Hasil

Dalam kegiatannya sebagai lembaga *intermediasi*, bank syariah tidak terlepas dari dua hal yaitu pendanaan (*funding*) dan pembiayaan (*financing*), dimana bank syariah menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan yang diperoleh dari dana tabungan dan deposito masyarakat.

Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga.¹³ Dengan pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada masyarakat yang tidak memiliki modal untuk investasi atau usaha maka hal ini akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam perekonomiannya.

Terdapat dua jenis pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil yaitu pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*.

1. Pembiayaan *mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan rugi ditanggung oleh

¹³Asiyah, *Manajemen Pembiayaan...*, hal. 2

pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian diakibatkan karena kecurangan dan kelalaian si pengelola, maka si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.¹⁴ Lebih singkatnya *mudharabah* adalah suatu kemitraan antara harta/ modal dari salah satu pihak dengan keahlian/ kerja dari pihak lainnya.

Secara umum *Mudharabah* dibagi menjadi dua yaitu *mudharabah mutlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*.

- a. *Mudharabah muthlaqah* adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, daerah bisnis.
- b. *Mudharabah muqayyadah* yaitu *mudharib* dibatasi dengan batasan jenis usaha, waktu atau tempat usaha.¹⁵ Dalam praktiknya di perbankan syariah, *mudharabah muqayyadah* terdiri dari *mudharabah muqayyadah off balance sheet* dan *mudharabah muqayyadah on balance sheet*.

Mudharabah Muqayyadah Off Balance Sheet yaitu aliran dana berasal dari satu nasabah investor kepada satu nasabah pembiayaan. Dalam hal ini bank syariah hanya berperan sebagai *arranger* saja, sedangkan bagi hasilnya hanya melibatkan nasabah investor dan pelaksana usaha saja. Besar bagi hasil tergantung kesepakatan antara nasabah investor dengan nasabah

102 ¹⁴ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. (Yogyakarta: YKPN, 2005), hal.

¹⁵ Trisadini Usantid dan Abd. Shomad, *Bank*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 13

pembiayaan.¹⁶ Bank hanya memperoleh *arranger fee*. Skema ini hanya disebut *off balance sheet* karena transaksi ini tidak dicatat dalam neraca bank, tetapi hanya dicatat dalam rekening administratif saja.

Sedangkan *Mudharabah Muqayyadah OnBalance Sheet*, yaitu aliran dana terjadi dari satu nasabah investor ke sekelompok pelaksana usaha dalam beberapa sektor terbatas, misalnya pertanian, manufaktur, dan jasa. Nasabah investor lain mungkin mensyaratkan dananya hanya boleh dipakai untuk pembiayaan di sektor pertambangan, properti, dan pertanian. Selain berdasarkan sektor, nasabah investor dapat saja mensyaratkan berdasarkan jenis akad yang digunakan, misalnya hanya boleh digunakan berdasarkan akad penjualan cicilan saja. Skema ini disebut dengan *on balance sheet* karena dicatat dalam neraca bank.¹⁷

Dengan adanya pembiayaan *mudharabah* yang diberikan bank syariah kepada masyarakat yang tidak memiliki modal, diharapkan mampu meningkatkan kegiatan usaha mikro maupun makro serta meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha hingga secara tidak langsung bank syariah dapat turutserta dalam pembangunan ekonomi nasional.

¹⁶Asiyah, *Manajemen Pembiayaan...*, hal. 189

¹⁷*Ibid.*, hal. 190

Faktor-faktor yang harus ada dalam akad *mudharabah* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pelaku (pemilik modal maupun pelaksana usaha), yaitu harus ada minimal dua pelaku, pihak pertama bertindak sebagai pemilik modal, sedangkan pihak kedua bertindak sebagai pelaksana usaha.
- b. Objek *mudharabah* (modal dan kerja), yaitu pemilik modal menyerahkan modalnya sebagai objek *mudharabah*. Modal yang diserahkan bisa berbentuk uang atau barang yang dirinci berapa nilai uangnya.¹⁸ Sedangkan kerja yang diserahkan bisa berbentuk keahlian, keterampilan, *selling skill*, *manajemen skill* dan lain-lain.
- c. Persetujuan kedua belah pihak (*ijab qabul*), yaitu kedua belah pihak harus secara rela bersepakat untuk mengikatkan diri dalam akad *mudharabah*. Si pemilik dana setuju dengan perannya untuk berkontribusi dana, sementara si pelaksana usaha pun setuju dengan perannya untuk berkontribusi kerja.
- d. Nisbah keuntungan, yaitu imbalan yang berhak diterima oleh kedua belah pihak yang bermudharabah. *Mudharib* mendapatkan imbalan atas kerjanya, sedangkan *shahib al mal* mendapat imbalan atas penyertaan modalnya. Nisbah keuntungan ini akan mencegah terjadinya perselisihan antara kedua belah pihak mengenai cara pembagian keuntungan.¹⁹

¹⁸Adiwarman Karim, *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 205

¹⁹*Ibid.*, hal. 206

2. Pembiayaan *musyarakah* adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan. *Musyarakah* merupakan suatu metode yang didasarkan pada keikutsertaan bank dan pencari pembiayaan (mitra potensial) untuk suatu proyek tertentu, dan akhirnya keikutsertaan dalam menghasilkan laba dan rugi.²⁰

Pelaksanaan akad *musyarakah* dimana perjanjian antara bank syariah yang menyediakan dana yang dicampur dengan dana dari perusahaan bisnis dan lain-lain. Semua penyedia modal berhak untuk berpartisipasi dalam manajemen tetapi tidak harus diwajibkan untuk melakukannya.

Keuntungan dibagi diantara para mitra dalam pra disepakati rasio, sedangkan kerugian ditanggung oleh masing-masing pasangan ketat dalam proporsi kontribusi modal masing-masing. Aplikasi *musyarakah* dalam perbankan diantaranya meliputi:

- a. Pembiayaan Proyek, *musyarakah* ini biasanya diaplikasikan untuk pembiayaan proyek dimana nasabah dan bank sama-sama menyediakan dana untuk membiayai proyek tersebut.
- b. Modal Ventura, *musyarakah* ini diterapkan dalam skema modal ventura. Penanaman modal dilakukan untuk jangka waktu tertentu

²⁰Asiyah, *Manajemen Pembiayaan...*, hal. 198

dan setelah itu bank menjual sebagian sahamnya, baik secara singkat maupun bertahap.²¹

Pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* adalah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan menggunakan akad bagi hasil, dimana keuntungan dan kerugian sama-sama ditanggung antara nasabah dan bank syariah, sehingga akad bagi hasil tersebut yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional.

B. BI Rate

1. Definisi BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

2. Fungsi BI Rate

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap [Rapat Dewan Gubernur](#) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas ([liquidity management](#)) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

²¹*Ibid.*, hal 202

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

3. Penetapan **dan Penentuan** *BI Rate*

Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG bulanan dengan cakupan materi bulanan. Respon kebijakan moneter (*BI Rate*) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya. Penetapan respon kebijakan moneter (*BI Rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam mempengaruhi inflasi. Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* kebijakan moneter dapat dilakukan sebelum [RDG](#) bulanan melalui RDG mingguan.

4. **Besar Perubahan** *BI Rate*

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI Rate* (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan *25 basis poin* (bps)). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang

lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI *rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.²²

Perkembangan tingkat suku bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. Suku bunga yang tinggi, di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu. Di sisi perbankan, dengan bunga yang tinggi, bank akan mampu menghimpun dana untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada dunia usaha.²³

Penentuan BI *rate* yang dilakukan oleh Bank Indonesia adalah sebagai salah satu bentuk dari kebijakan moneter pemerintah dalam mengatur keadaan ekonomi negara. Dengan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga (BI *rate*) diharapkan mampu memperbaiki keadaan ekonomi negara yang tidak stabil.

C. NPF (*Non Performing Financing*)

1. Pengertian NPF (*Non Performing Financing*)

NPF (*Non Performing Financing*) adalah persentase pembiayaan bank syariah yang tidak lancar. Yaitu suatu kondisi

²²“Penjelasan BI Rate Sebagai Suku Bunga Acuan” dalam www.bi.go.id, diakses 24 Januari 2015

²³Dwijayanthi, Febriana dan Naori, Prima, “Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007”, (Jakarta: Universitas Paramadina) dalam *Karisma* Vol.3(2): 87-98, 2009, hal 89

pembiayaan yang ada penyimpangan (*deviasi*) atas *terms of lending* yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan.²⁴ Bank Syariah menjadikan pembiayaan bermasalah/ *Non Performing Financing* sebagai pengelolaan pokok karena beresik terhadap kesehatan bank.

NPF (*Non Performing Financing*) merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah dengan rumus:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

NPF (*Non Performing Financing*) akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada nasabah pemilik dana. Suatu bank hanya dapat melakukan kegiatan dan mengembangkan usahanya apabila nasabah percaya untuk menempatkan uangnya. Kemudian setelah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

Apabila pembiayaan bermasalah meningkat maka resiko terjadinya penurunan *profitabilitas* semakin besar. Apabila *profitabilitas* menurun, maka kemampuan bank dalam melakukan

²⁴Rivai dan Veithzal, *Islamic Financial...*, hal. 476

ekspansi pembiayaan berkurang dan laju pembiayaan menjadi turun. NPF (*Non Performing Financing*) sangat berpengaruh terhadap pengendalian biaya dan sekaligus juga berpengaruh terhadap kebijakan pembiayaan yang akan dilakukan bank itu sendiri.²⁵ Besarnya NPF (*Non Performing Financing*) menjadi salah satu pertimbangan bank syariah dalam melakukan penyaluran pembiayaan, karena dengan tingginya tingkat resiko dari pembiayaan menyebabkan bank syariah tidak dapat memperoleh keuntungan bahkan resiko kehilangan dana yang disalurkan lebih besar.

2. Penggolongan Kolektabilitas Pembiayaan

Ketidaklancaran nasabah membayar angsuran pokok maupun bagi hasil/ *profit margin* pembiayaan menyebabkan adanya kolektabilitas pembiayaan. Secara umum kolektabilitas pembiayaan dikategorikan menjadi beberapa macam, yaitu :

a. Lancar atau Kolektabilitas 1, pembiayaan digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria di bawah ini:

- 1) Pembiayaan dengan angsuran di luar Pembiayaan Pemilikan Rumah (PPR), dimana: a) Tidak terdapat tunggakan angsuran pokok, tunggakan bagi hasil/*profit margin*, atau cerukan karena penarikan; b) Terdapat tunggakan angsuran pokok,

²⁵ Iman Firmansyah, "Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia", dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2014, hal. 245

tetapi belum melebihi 1 bulan bagi pembiayaan yang ditetapkan masa angsurannya kurang dari 1 bulan, atau belum melebihi 3 bulan bagi pembiayaan yang ditetapkan masa angsurannya bulanan, dua bulanan atau tiga bulanan, atau belum melampaui 6 bulan bagi pembiayaan yang masa angsurannya ditetapkan 4 bulanan atau lebih; c) Terdapat tunggakan bagi hasil/*profit margin*, tetapi belum melampaui 1 bulan bagi pembiayaan yang masa angsurannya kurang dari 1 bulan atau belum melampaui 3 bulan bagi pembiayaan yang masa angsurannya lebih dari 1 bulan; d) Terdapat cerukan karena penarikan tetapi jangka waktunya belum melampaui 15 hari kerja.²⁶

- 2) Pembiayaan dengan angsuran untuk Pembiayaan Pemilikan Rumah, dimana: a) Tidak terdapat tunggakan angsuran pokok; atau b) Terdapat tunggakan angsuran pokok tetapi belum melampaui 6 bulan
- 3) Pembiayaan tanpa angsuran atau pembiayaan rekening koran, dimana: a) Pembiayaan belum jatuh waktu dan terdapat tunggakan bagi hasil/ *profit margin*; b) Pembiayaan belum jatuh waktu dan terdapat tunggakan bagi hasil/ *profit margin* tetapi belum melampaui 3 bulan; c) Pembiayaan telah jatuh waktu dan telah dilakukan analisis untuk perpanjangannya

²⁶Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*. (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2005), hal. 312

tetapi karena kesulitan teknis belum dapat diperpanjang; d)
Terdapat cerukan karena penarikan tetapi jangka waktunya
belum melampaui 15 hari kerja

4) Cerukan Rekening Giro, dimana terdapat cerukan rekening
giro tetapi jangka waktunya belum melampaui 15 hari kerja

b. Kurang Lancar atau Kolektabilitas 2

Pembiayaan digolongkan kurang lancar apabila memenuhi
kriteria di bawah ini:

1) Pembiayaan dengan angsuran di luar Pembiayaan Pemilikan
Rumah (PRR), dimana: a) Terdapat tunggakan angsuran
pokok yang melampaui 1 bulan dan belum melampaui 2 bulan
bagi pembiayaan dengan angsuran kurang dari 1 bulan atau
melampaui 3 bulan dan belum melampaui 6 bulan bagi
pembiayaan yang masa angsurannya ditetapkan bulanan, dua
bulanan atau tiga bulanan, atau melampaui 6 bulan tetapi
belum melampaui 12 bulan bagi pembiayaan yang
masaangsurannya ditetapkan 6 bulanan atau lebih; b) Terdapat
tunggakan bagi hasil/*profit margin*, tetapi melampaui 1 bulan
tetapi belum melampaui 3 bulan bagi pembiayaan dengan masa
angsuran kurang 1 bulan atau, melampaui 3 bulantetapi belum
melampaui 6 bulan bagi pembiayaan yang masa angsurannya
lebih dari 1 bulan; c) Terdapat cerukan karena penarikan tetapi
jangka waktunya belum melampaui 15 hari kerja

- 2) Pembiayaan dengan angsuran untuk Pembiayaan Pemilikan Rumah, dimana: a) Terdapat tunggakan angsuran pokok yang telah melampaui 6 bulan tetapi belum melampaui 9 bulan.²⁷
- 3) Pembiayaan tanpa angsuran, dimana: a) Pembiayaan belum jatuh waktu, dan terdapat tunggakan bagi hasil/ *profit margin* yang melampaui 3 bulan tetapi belum melampaui 6 bulan, atau terdapat penambahan *plafon* atau pembiayaan baru dimaksudkan untuk melunasi tunggakan bagi hasil/*profitmargin* atau; b) Pembiayaan belum jatuh tempo dan belum dibayar tetapi belum melampaui 3 bulan; atau c) Terdapat cerukan karena penarikan tetapi jangka waktunya telah melampaui 15 hari kerja tetapi belum melampaui 30 hari kerja
- 4) Pembiayaan yang diselamatkan, dimana: a) Tidak memenuhi kriteria tersebut pada kriteria lancar dan tidak ada tunggakan; atau b) Terdapat tunggakan tetapi masih memenuhi kriteria pada kriteria lancar; atau c) Terdapat cerukan karenapenarikan tetapi jangka waktunya telah melampaui 15 hari kerja dan belum melampaui 30 hari kerja.

c. Diragukan atau Kolektabilitas 3

Pembiayaan digolongkan diragukan apabila pembiayaan yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria lancar dan kurang lancar,

²⁷*Ibid.*, hal. 313

seperti tersebut pada kriteria lancar dan kurang lancar dan tetapi berdasarkan penilaian dapat disimpulkan, bahwa:

- 1) Pembiayaan masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai sekurang-kurangnya 75 % dari hutang peminjam termasuk bagi hasil/*profit margin*; atau
- 2) Pembiayaan tidak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih bernilai sekurang-kurangnya 100 % dari hutang peminjam

d. Macet atau Kolektabilitas 4

Pembiayaan digolongkan macet apabila:

- 1) Tidak memenuhi kriteria lancar, kurang lancar dan diragukan atau
- 2) Memenuhi kriteria diragukan tersebut tetapi jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan; atau
- 3) Pembiayaan tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian rugi kepada Perusahaan Asuransi Kredit atau Badan Arbitase Syariah.²⁸

3. Faktor Penyebab NPF (*Non Performing Financing*)

Faktor *intern* (berasal dari pihak bank) yang meliputi:

- a. Kurang baiknya pemahaman bisnis nasabah
- b. Kurang dilakukan evaluasi keuangan Islam

²⁸*Ibid.*, hal. 314

- c. Kesalahan *setting* fasilitas pembiayaan
- d. Perhitungan modal kerja tidak didasarkan kepada bisnis usaha nasabah
- e. Proyeksi penjualan terlalu optimis
- f. Proyeksi penjualan tidak memperhitungkan kebiasaan bisnis dan kurang memperhitungkan aspek *kompetitor*
- g. Aspek jaminan tidak memperhitungkan aspek *marketable*
- h. Lemahnya *supervisi* dan *monitoring*
- i. Terjadinya erosi mental : kondisi ini dipengaruhi timbal balik antara nasabah dengan pejabat bank sehingga mengakibatkan proses pemberian pembiayaan tidak didasarkan pada praktik pembiayaan yang sehat.

Faktor *ekstern* (berasal dari pihak luar) yang meliputi:

- a. Karakter nasabah tidak amanah (tidak jujur dalam memberikan informasi dan laporan tentang kegiatannya).²⁹
- b. Melakukan *sidesstreaming* penggunaan dana
- c. Kemampuan pengelolaan nasabah tidak memadai sehingga kalah dalam persaingan usaha
- d. Usaha yang dijalankan relatif baru
- e. Bidang usaha nasabah telah jenuh
- f. Tidak mampu menanggulangi masalah/ kurang menguasai bisnis
- g. Meninggalnya *key person*

²⁹Usanti dan Shomad, *Bank Syariah...*, hal. 102

- h. Perselisihan sesama direksi
 - i. Terjadi bencana alam
 - j. Adanya kebijakan pemerintah berupa peraturan suatu produk atau sektor ekonomi atau industri dapat berdampak positif maupun negatif bagi perusahaan yang berkaitan dengan industri tersebut.
4. Dampak dari NPF (*Non Performing Financing*)
- a. Kolektivitas dan Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA) semakin meningkat
 - b. Kerugian semakin besar sehingga laba yang diperoleh semakin turun
 - c. Modal semakin turun karena terkuras membentuk PPA, akibatnya bank tidak dapat melakukan ekspansi pembiayaan
 - d. CAR dan tingkat kesehatan bank semakin menurun
 - e. Menurunnya reputasi bank berakibat investor tidak berminat menanamkan modalnya atau berkurangnya investor atau berpindahnya investor
 - f. Dari aspek moral bank telah bertindak tidak hati-hati dalam menyalurkan dana sehingga bank tidak dapat memberikan bagi hasil untuk nasabah yang telah menempatkan dananya
 - g. Meningkatnya biaya operasional untuk penagihan
 - h. Meningkatkan biaya operasional jika beracara secara *litigasi*

i. Jika pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank dapat membahayakan sistem perbankan maka izin usaha bank dicabut.³⁰

Untuk menghindari adanya resiko pembiayaan bermasalah/ NPF (*Non Performing Financing*) yang lebih tinggi, maka bank syariah harus mampu melakukan pembinaan atau *monitoring* dengan mengunjungi nasabah secara aktif dan memantau perkembangan proyek usaha yang dikelola oleh nasabah dengan lebih ketat.

D. Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

1. Teori Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Nilai Tukar (*Exchange Rate*) atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional ataupun aliran uang jangka pendek antar negara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.³¹ Setiap mata uang suatu negara memiliki harga yang dinyatakan dalam mata uang negara lain.

³⁰*Ibid.*, hal. 104

³¹Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 159

Nilai Tukar (*Exchange Rate*) dapat dibedakan menjadi dua yaitu: kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara.³²

2. Kebijakan Nilai Tukar Uang (*Exchange Rate*)

Mata uang asing dapat digunakan untuk membeli barang-barang dari luar negeri ataupun juga *aset finansial* seperti saham, obligasi, *treasury bills, options, futures, warrants*, dan lain-lain. Jika seseorang bepergian dari Indonesia ke Singapura untuk berlibur, kemungkinan dia ingin membeli mata uang Dollar Singapura (SGD) dengan mata uang rupiah (IDR) dengan nilai tukar yang berlaku. Jika setiap SGD 1 berharga IDR 5.000 maka sebaliknya dapat juga diekspresikan yaitu setiap IDR 50 berharga SGD 1 sen. Semakin tinggi harga SGD (in IDR term), semakin rendah harga IDR (in SGD term), begitu juga sebaliknya.

Dalam suatu negara, satu-satunya institusi resmi yang dapat mengubah penawaran mata uangnya adalah bank sentral dari negara tersebut. Bank sentral dalam kesehariannya acapkali menjual dan membeli mata uang asing.

Setiap bank sentral dapat memilih antara dua rezim kebijakan nilai tukar yang berbeda yaitu:

a. Rezim Nilai Tukar Dipagu (*Fixed Exchange Rate Regime*)

³²Jusmaliani, dkk, *Bisnis Berbasis Syariah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 170

Yaitu bila otoritas keuangan suatu negara menetapkan suatu nilai tukar uang tertentu untuk mata uangnya. Dalam sistem kebijakan ini bank sentral suatu negara cukup mengumumkan suatu nilai tukar tertentu untuk mata uangnya terhadap mata uang asing tertentu dimana bank sentral bersedia membeli dan menjual mata uang asing dengan kuantitas berapapun.³³

Dalam rezim ini bank sentral acapkali dipaksa untuk mencetak uang melebihi apa yang diinginkannya. Dalam rezim ini bank sentral dapat mengendalikan nilai tukar atau penawaran uang, akan tetapi tidak keduanya sekaligus. Jika bank sentral menetapkan nilai tukar, maka bank sentral harus menawarkan berapapun kuantitas uang yang dibutuhkan oleh para pedagang atau dengan kata lain bank sentral harus membeli berapapun kuantitas mata uang asing yang ditawarkan oleh pedagang (kehilangan kendali atas penawaran mata uang) yang mana hal tersebut jika terjadi terus menerus dapat mengakibatkan keadaan dimana sebuah bank sentral kehilangan kemampuannya untuk menjaga nilai tukar tertentu untuk mata uang negaranya. Ketika bank sentral menyadari bahwa cadangan devisanya telah berkurang, maka bank sentral terpaksa harus menaikkan nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang domestik dengan harapan agar harga

³³*Ibid.*, hal. 160

permintaan terhadap cadangan devisa yang dimilikinya menurun, dan begitu sebaliknya.

Pada saat bank sentral kehilangan kendali atas penawaran mata uang, bank sentral juga kehilangan kendali atas tingkat harga, sehingga jika bank sentral ingin mengendalikan tingkat harga domestik, maka bank sentral harus membiarkan nilai tukar untuk mengambang bebas.³⁴

b. Rezim Nilai Tukar Fleksibel (*Flexible Exchange Rate Regime*)

Yaitu bila nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan oleh keseimbangan yang terjadi di pasar pertukaran uangnya. Rezim sistem nilai tukar mengambang ini adalah sistem yang dipakai oleh hampir sebagian besar negara di dunia pada saat ini. Jika bank sentral ingin menambah penawaran uang, bank sentral dapat mencetak uang dan kemudian membeli sesuatu aset (biasanya berbentuk obligasi pemerintah). Jika bank sentral ingin mengurangi penawaran uang, maka bank sentral dapat menjual sesuatu aset dan memusnahkan uang yang didapatnya dari penjualan tersebut.

Bank sentral di luar negeri juga mengendalikan penawaran uangnya dengan cara-cara yang secara esensial sama dengan cara yang dilakukan oleh bank sentral domestik. Jika bank sentral membeli atau menjual mata uang negaranya sendiri maka akan

³⁴*Ibid.*, hal 161

mempengaruhi penawaran uang. Selain itu bank sentral juga dapat memperjualbelikan mata uang asing (mata uang negara lainnya).³⁵

Nilai tukar uang (*exchange rate*) ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari mata uang itu sendiri. Lebih jauh, penawaran terhadap IDR ditentukan oleh Bank Indonesia sedangkan permintaan akan IDR tergantung antara lain pada pendapatan dari warga negara Indonesia. Orang-orang dengan pendapatan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak uang. Begitu juga dengan mata uang asing, ditentukan dengan cara-cara yang sama. Nilai tukar uang atau kurs karena mengikut pada ketentuan oleh paritas daya beli mempunyai persamaan matematis sebagai berikut:

$$E = \frac{P}{P'}$$

Dimana, tingkat harga P dan P' ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran dari uang di masing-masing negara. Kemudian, tawar menawar dari kesempatan arbitrase akan memaksa nilai tukar e ke tingkat dimana persamaan paritas daya beli $P = e P'$ berlaku.³⁶

³⁵*Ibid.*, hal 162

³⁶*Ibid.*, hal 163

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

a. *Balance of Payment* (BOP) atau Neraca Pembayaran

Komponen utama neraca pembayaran terdiri atas 3, yaitu *Current Account* (Transaksi Bejalan), *Capital Account* (Transaksi Modal) dan *Official Reserve Account* (Cadangan Devisa Negara). BOP disusun berdasarkan *double entry book keeping*, dimana suatu transaksi yang dicatat sebagai kredit menyebabkan terjadinya transaksi lain didebet dengan jumlah yang sama. BOP yang defisit ada kaitannya dengan penurunan cadangan negara.

Jika BOP surplus, maka akan berakibat naik atau menguatnya nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan. Karena dengan surplusnya BOP negara tersebut berarti akan meningkatkan *demand* terhadap mata uang negara tersebut atau bertambahnya devisa atau valuta asing yang masuk sehingga menambah *supply* di negara yang neraca pembayarannya mengalami surplus. Demikian pula sebaliknya jika terjadi defisit, maka akan mengakibatkan melemahnya nilai tukar mata uang yang bersangkutan.

b. Tingkat Bunga/Diskonto dan Inflasi

Apabila suku bunga cenderung naik maka dampaknya banyak investor akan menginvestasikan dananya pada mata uang tersebut, berarti permintaan terhadap mata uang meningkat dan pengaruhnya adalah kurs mata uang negara tersebut menguat atau

naik. Contohnya pada bulan Mei 2000 FED menaikkan *Fed Fund Rate* dari 6% menjadi 6,5% maka dampaknya adalah USD menguat terhadap mata uang lainnya. Demikian halnya jika suku bunga mata uang tersebut berkecenderungan menurun maka kurs mata uangnya akan melemah. Di Indonesia adalah diskonto SBI. Bila tingkat diskonto dinaikkan, maka mata uang IDR akan menguat, tetapi jika tingkat diskonto diturunkan maka IDR akan melemah terhadap mata uang lainnya.

c. Bank Sentral

Bank Sentral dapat melakukan intervensi untuk menstabilkan nilai tukar mata uangnya (*Local Currency*) dengan cara menjual atau membeli devisa atau valuta asing yang dimilikinya. Sebagai contoh misalnya Fed melakukan intervensi dengan cara membeli USD, maka dampaknya adalah USD akan menguat, demikian pula jika Fed melakukan penjualan USDnya. Di Indonesia misalnya, Bank Indonesia menghendaki nilai IDR stabil atau menguat maka tindakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia adalah dengan cara menjual USDnya di pasar, sehingga *supply* USD bertambah dan IDR bisa menguat.

d. *Political Development*

Kondisi politik di suatu negara juga akan mempengaruhi nilai tukar mata uangnya, suatu negara yang kondisinya politik stabil maka nilai tukar mata uangnya akan stabil, tetapi bila

terjadi *instability* di bidang politik maka nilai tukar mata uangnya akan fluktuatif. Jadi nilai tukar juga dapat mencerminkan kondisi politik di suatu negara.³⁷

e. *Speculations*

Kegiatan untuk kepentingan spekulasi yang dilakukan oleh para dealer atau broker juga dapat mempengaruhi naik turunnya nilai tukar. Berarti pada hakikatnya kegiatan spekulasi dapat menjernihkan nilai tukar pada kondisi yang sesungguhnya, yaitu *clear market*.

f. *Unemployment*

Tingkat pengangguran di suatu negara juga akan mempengaruhi nilai tukar mata uangnya, kenaikan jumlah tingkat pengangguran. Meningkatnya jumlah pengangguran akan mengakibatkan menurunnya nilai tukar mata uang yang bersangkutan. Karena dengan jumlah pengangguran yang meningkat berarti mengurangi tingkat produktivitas, yang dapat mengakibatkan turunnya surplus atau menambah defisit neraca pembayarannya. Tetapi bila jumlah pengangguran mengalami penurunan, maka nilai tukarnya akan mengalami kenaikan (menguat).

³⁷Selamet Riyadi. *Banking Assets and Liability Management*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2006),hal.91

g. *Market Sentiment*

Sentimen pasar ini sangat dipengaruhi oleh ekspektasi para pelaku pasar terhadap kondisi atau kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah setempat. Dan ini sangat dipengaruhi oleh persepsi masing-masing individu di pasar, sehingga tidak selalu mengikuti logika pola-pola yang ada. Sehingga jika terjadi sentimen yang negatif artinya bahwa nilai tukar akan mengalami penurunan, tetapi apabila sentimen pasarnya positif maka nilai tukarnya akan menguat. Sentimen pasar juga dapat mencerminkan kondisi atau kebijakan yang ditempuh apakah sesuai atau tidak dengan harapan masyarakat secara umum, terutama para pelaku pasar.³⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (*exchange rate*) dapat mencerminkan kondisi suatu negara, jika nilai tukar (*exchange rate*) mengalami fluktuatif hal ini berarti kondisi perekonomian dan politik negara tersebut sedang tidak stabil dan begitupun sebaliknya.

E. **Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian Gilang dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan dan tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan adalah regresi berganda, hasil dari penelitian yaitu secara simultan FDR (*Financing to Deposit Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), ROA (*Return on Assets*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dan tingkat bagi hasil

³⁸*Ibid.*, hal. 92

berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah*. Sedangkan secara parsial FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *mudharabah*, NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah*, sedangkan ROA, CAR dan tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah*.³⁹ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah adanya penambahan variabel independen lain yaitu BI rate dan nilai tukar, kemudian dalam penelitian terdahulu variabel dependennya hanya pembiayaan *mudharabah*, namun dalam penelitian ini menggunakan *mudharabah* dan *musyarakah*.

Penelitian Dwijyanthy dan Naomideng bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari inflasi, BI rate dan nilai tukar terhadap *profitabilitas* bank. Metode yang digunakan adalah regresi berganda, hasil penelitian yaitu Inflasi berpengaruh negatif terhadap *profitabilitas* bank, BI Rate terbukti tidak berpengaruh terhadap *profitabilitas* bank. Nilai tukar mata uang terhadap *profitabilitas* bank terbukti dan pengaruhnya bersifat negatif.⁴⁰ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini terdapat variabel independen lain yaitu NPF dan untuk variabel dependennya dalam penelitian ini menggunakan tingkat pembiayaan bagi hasil berbeda dengan penelitian terdahulu yang berupa *profitabilitas* bank.

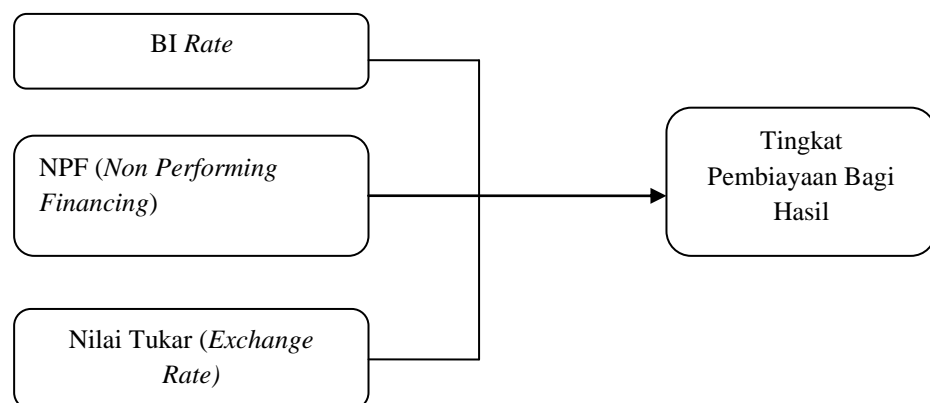
³⁹Nur Gilang Giannini, *Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*, Universitas Negeri Semarang Indonesia, 2013)

⁴⁰Febriana Dwijyanthy dan Prima Naomi. *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007*, (Jakarta, Universitas Paramadina, 2009)

Penelitian Julianti dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar dan BI rate terhadap tabungan *mudharabah* pada perbankan syariah, metode yang digunakan adalah regresi linear berganda, hasil penelitian yaitu secara bersama-sama inflasi, nilai tukar (*exchange rate*), dan BI Rate secara mempunyai pengaruh signifikan terhadap tabungan *Mudharabah*, dan secara individu inflasi, nilai tukar (*exchange rate*), dan BI Rate mempunyai pengaruh masing-masing terhadap tabungan *mudharabah*.⁴¹ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat variabel independen lain yaitu NPF, sedangkan untuk variabel dependen yaitu tingkat pembiayaan bagi hasil, yang berbedadengan penelitian terdahulu berupa tabungan *mudharabah*.

F. Kerangka Berfikir Penelitian

Dengan landasan tersebut di atas maka dikembangkanlah kerangka pemikiran sebagai berikut:



⁴¹Friska Julianti, *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis dengan data di lapangan.⁴²

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁴³

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 :BI *rate* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil.

H2 :NPF (*Non Performing Financing*) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil.

H3 : Nilai Tukar (*exchange rate*) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil.

⁴²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta, 1999), hal. 51

H4 : BI rate, NPF (*Non Performing Financing*), dan nilai tukar (*exchange rate*) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian, baik tentang tujuan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sampel data, sumber data, maupun metodologinya (mulai pengumpulan hingga analisis data). Variabel penelitian terukur dengan berbagai bentuk skala pengukurannya, yaitu skala nominal, ordinal, maupun rasio.⁴⁴

Sedangkan jenis penelitian pada penelitian ini adalah asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.⁴⁵

B. Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan

⁴⁴ Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis*. (Jakarta: PT Indeks. 2009), hal. 3

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 11

masalah penelitian. Ada dua jenis populasi, yaitu populasi terbatas dan populasi tidak terbatas. Populasi terbatas adalah mempunyai sumber data yang jelas batasnya secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya. Sedangkan populasi tak terbatas adalah sumber datanya tidak dapat ditentukan batasan-batasannya sehingga relatif tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah.⁴⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan Bank Mega Syariah.

2. Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* digunakan pada penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian.⁴⁷ Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.⁴⁸

3. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul

⁴⁶ Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. (Bandung: Alfabeta. 2006), hal. 55

⁴⁷ Burhan Bungin, *Metodologi ...*, hal. 115

⁴⁸ Chilod Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 116

representatif (mewakili).⁴⁹ Sampel penelitian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti, karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya.⁵⁰ Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan Bank Mega Syariah tahun 2010 sampai 2012.

C. Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran

1. Sumber Data

Data merupakan kumpulan fakta atau angka atau segala sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menarik suatu kesimpulan atau suatu informasi yang diperlukan untuk pengambilan suatu keputusan.⁵¹

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi.⁵²

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel penelitian meliputi faktor-faktor yang

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 73

⁵⁰ Riduan, *Metode dan Teknik...*, hal. 56

⁵¹ Sri Nastiti A. dan Dicky Wisnu UR., *Statistika Bisnis*. (Malang: UMM Press, 2004), hal.

⁵² *Ibid.*, hal.11

berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.⁵³ Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Variabel Terikat (dependen), variabel dependen yaitu kondisi atau karakteristik yang berubah atau muncul ketika penelitian mengintroduksi, pengubah atau mengganti variabel bebas.⁵⁴ Atau Variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen.⁵⁵

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pembiayaan bagi hasil. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil ada dua yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*. *Mudharabah* adalah bentuk kontrak antara dua pihak dimana satu pihak berperan sebagai pemilik modal dan mempercayakan sejumlah modalnya untuk dikelola oleh pihak kedua, yakni si pelaku usaha, dengan tujuan untuk mendapatkan untung.⁵⁶ Sedangkan *musyarakah* adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan.⁵⁷

- b. Variabel Bebas (independen), variabel independen yaitu kondisi-kondisi atau karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasi dalam rangka untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang

⁵³ Narbuko dan Achmadi, *Metodologi...*, hal.118.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 119

⁵⁵ Umar, *Metode ...*, hal. 48

⁵⁶ Trisadini Usanti dan Abd. Shomad, *Bank Syariah*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.

diobservasi.⁵⁸ Atau Variabel yang menjadi sebab terjadinya/ terpengaruhnya variabel dependen.⁵⁹

Variabel independen dalam penelitian ini ada tiga, yaitu:

- 1) *BI rate* : suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.⁶⁰
- 2) *NPF (Non Performing Financing)* : persentase pembiayaan bank syariah yang tidak lancar.⁶¹
- 3) Nilai Tukar (*Exchange Rate*) : harga mata uang domestik dalam mata uang asing.⁶²

3. Skala Pengukuran

Skala pengukuran dalam penelitian ini adalah rasio. Skala rasio merupakan skala pengukuran yang mempunyai nilai nol mutlak dan mempunyai jarak yang sama.⁶³

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data.⁶⁴ Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan

⁵⁸ Narbuko dan Achmadi, *Metodologi...*, hal. 119

⁵⁹ Umar, *Metode ...*, Hal. 48

⁶⁰ “*Penjelasan BI Rate Sebagai Suku Bunga Acuan*” dalam www.bi.go.id, diakses 24 Januari 2015

⁶¹ Rivai dan Veithzal, *Islamic ...*, hal. 684

⁶² Karim, *Ekonomi Makro ...*, hal. 159

⁶³ Riduan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hal.

metode *observasi*. *Observasi* adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁶⁵ Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan dan lainnya.⁶⁶

E. Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel independen, dan variabel dependennya memiliki distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak digunakan uji normalitas data dengan *Kolmogrov-Smirnov*. Dengan ketentuan jika nilai *Sig.* atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal, dan jika nilai *Sig.* atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi data normal.⁶⁷

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang

⁶⁵ Narbuko dan Achmadi, *Metodologi...*, hal. 70

⁶⁶ Umar, *Metode Penelitian...*, hal. 51

⁶⁷ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. (Jakarta:PT Prestasi Pustakarya, 2009), hal. 83

dilakukan adalah multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna.⁶⁸ Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.

Multikolinearitas timbul sebagai akibat adanya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih atau adanya kenyataan bahwa dua variabel penjelas atau lebih bersama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga yang berada di luar model. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, salah satunya adalah dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*, jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas.⁶⁹

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang

⁶⁸ Duwi Priyatno, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 59

⁶⁹ Sujianto, *Aplikasi...*, hal. 79

disusun menurut runtun waktu.⁷⁰ Autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi diantara anggota observasi yang terletak berderetan, biasanya terjadi pada data *time series*. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada autokorelasi
- 2) $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan
- 3) $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi.⁷¹

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi.⁷² Heteroskedastisitas pada umumnya sering terjadi pada model-model yang menggunakan data *cross section* daripada *time series*. Namun bukan berarti model-model yang menggunakan data *time series* bebas dari heteroskedastisitas. Sedangkan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika: (penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0, dan titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja).

⁷⁰ Priyatno, *Analisis Korelasi...*, hal 61

⁷¹ Sujianto, *Aplikasi...*, hal. 80

⁷² Priyatno, *Analisis Korelasi...*, hal 60

3. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen *BI rate* (X_1), *NPF/Non Performing Financing* (X_2) dan Nilai Tukar/*Exchange Rate* (X_3) terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil (Y) sebagai variabel dependen. Persamaan regresi dalam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Variabel tingkat pembiayaan bagi hasil

a = Konstanta

b_1 = slope

X_1 = variabel *BI rate*

X_2 = variabel *NPF/Non Performing Financing*

X_3 = variabel nilai tukar/*Exchange Rate*

e = residual

4. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.⁷³

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh *BI rate*, *NPF*, dan Nilai Tukar terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank

⁷³ *Ibid.*, hal. 56

Mega Syariah, dan dalam pengujian ini menggunakan uji F dan uji t. Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.⁷⁴ Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan syarat :

- a. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan menolak H_a , artinya bahwa secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- b. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial/individual terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.⁷⁵ Uji ini dilakukan dengan syarat:

- a. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan ditolak H_a , artinya bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- b. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a artinya bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

⁷⁴ Priyatno, *Analisis Korelasi...*, hal. 48

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 50

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16.0. Untuk mendapatkan estimasi yang terbaik, terlebih dahulu data-data yang diperoleh diuji dengan menggunakan uji normalitas data dan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Data dikatakan normal jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas Data dengan *Kolmogrov-Smirnov***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		BIrate	NPF	NilaiTuk ar	TingkatP embiayaa nBH
N		36	36	36	36
Normal Parameters ^a	Mean	6.2847	1.9267	.5611	2.4636
	Std. Deviation	.40599	.42981	.45449	1.44576
Most Extreme Absolute Differences	Absolute	.313	.155	.152	.162
	Positive	.212	.155	.152	.161
	Negative	-.313	-.108	-.117	-.162
Kolmogorov-Smirnov Z		1.879	.932	.910	.973
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002	.350	.380	.301

a. Test distribution is Normal.

Hasil pengujian normalitas data dengan *Kolmogrov-Smirnov* (tabel 4.1) menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel *BI rate* sebesar 0,002, NPF sebesar 0,350, nilai tukar sebesar 0,380 dan tingkat pembiayaan bagi hasil 0,301. Jadi distribusi data untuk variabel NPF, nilai tukar, dan tingkat pembiayaan bagi hasil dikatakan normal karena masing-masing tingkat signifikansi residual nya $> 0,05$. Sedangkan untuk data variabel *BI rate* dikatakan tidak berdistribusi normal karena tingkat signifikansi residualnya $0,002 < 0,05$ sehingga disimpulkan tidak

normal. Untuk mengubah data tidak normal menjadi normal, dilakukan dengan mentransformasi data.⁷⁶

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas Data dengan *Kolmogrov-Smirnov* Setelah Data BI Rate Ditransformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BIrate_1	NPF	NilaiTukar	TingkatPe mbiayaan BH
N		36	36	36	36
Normal Parameters ^a	Mean	.5722	1.9267	.5611	2.4636
	Std. Deviation	.37662	.42981	.45449	1.44576
Most Extreme Differences	Absolute	.202	.155	.152	.162
	Positive	.187	.155	.152	.161
	Negative	-.202	-.108	-.117	-.162
Kolmogorov-Smirnov Z		1.211	.932	.910	.973
Asymp. Sig. (2-tailed)		.107	.350	.380	.301

a. Test distribution is Normal.

Hasil pengujian normalitas data dengan uji *Kolmogrov-Smirnov* setelah data BI rate ditransformasi (tabel 4.2) menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada BI rate sebesar 0,107 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa data BI rate berdistribusi normal karena tingkat signifikansi residualnya adalah $0,107 > 0,05$.

⁷⁶ Nur Azmi Karim, Statistika Bisnis “Pusat Bahan Ajar dan Elearning” Universitas Mercu Buana, hal. 3 dalam http://kk.mercubuana.ac.id/elearning/files_modul/34014-4-140453704222.doc, diakses 24 April 2015

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda pada penelitian ini. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Varian Inflation Factor*). Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Birate_1	.377	2.651
	NPF	.372	2.691
	NilaiTukar	.971	1.030

a. Dependent Variable: TingkatPembiayaanBH

Hasil pengujian multikolinearitas (tabel 4.3) menunjukkan bahwa nilai VIF untuk BI rate sebesar 2,651, NPF sebesar 2,691, dan nilai tukar sebesar 1,030. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terbebas dari

masalah multikolinearitas, karena nilai VIF untuk masing-masing variabel kurang dari 10.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang terjadi diantara anggota atau data observasi yang terletak berderetan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada autokorelasi
- b) $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan
- c) $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi.

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.770 ^a	.593	.555	.96465	.209

a. Predictors: (Constant), NilaiTukar, Birate_1, NPF

b. Dependent Variable: TingkatPembiayaanBH

Hasil pengujian dengan Durbin Watson (tabel 4.4) menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson adalah sebesar 0,209.

Sehingga pada data penelitian ini dapat disimpulkan terjadi masalah autokorelasi, karena $0,209 < 1,21$. Untuk

menanggulangi masalah autokorelasi dilakukan dengan memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas, sehingga data observasi menjadi berkurang satu.⁷⁷ Kemudian dilakukan pengujian autokorelasi ulang dengan menggunakan uji *Run Test* untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak dengan ketentuan :

- H0 = residual random
- H1 = residual tidak random

Tabel 4.5

Hasil Uji *Run Test* Setelah Penambahan Variabel Lag

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01166
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	15
Z	-1.025
Asymp. Sig. (2-tailed)	.305

a. Median

Hasil pengujian *Run Test* (tabel 4.5) menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,305. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data dalam penelitian ini tidak

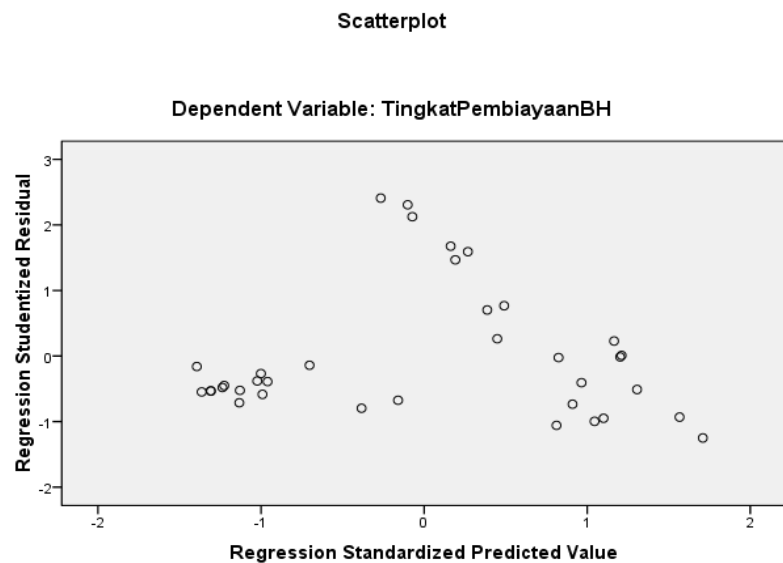
⁷⁷ Nur Azmi Karim, *Statistika ...*, hal 5, diakses 24 April 2015

terdapat autokorelasi. Karena $0,305 > 0,05$ berarti H_0 diterima yang artinya tidak ada autokorelasi.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat pola gambar *Scatterplot*.

Gambar 4. 1



Hasil pengujian heterokedastisitas pada gambar *Scatterplot* (gambar 4.1) menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik tidak berpola, titik-titik menyebar di atas dan di bawah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terbebas dari masalah heterokedastisitas.

c. Uji Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda dapat disimpulkan layak digunakan dalam penelitian ini, karena telah terbebas dari masalah normalitas data, dan asumsi klasik yang berupa multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Tabel 4.6

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68.374	4	17.094	490.642	.000 ^a
	Residual	1.045	30	.035		
	Total	69.420	34			

a. Predictors: (Constant), lag_y, NilaiTukar, BRate_1, NPF

b. Dependent Variable: TingkatPembiayaanBH

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.452	.302		-1.498	.145
	BRate_1	.159	.142	.043	1.122	.271
	NPF	.137	.141	.042	.970	.340
	NilaiTukar	.002	.071	.001	.032	.975
	lag_y	.993	.037	.990	26.535	.000

a. Dependent Variable: TingkatPembiayaanBH

Berdasarkan hasil regresi linear berganda (tabel 4.6) model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -0,452 + 0,159 X_1 + 0,137 X_2 + 0,002 X_3 \text{ atau}$$

$$\text{Tingkat Pembiayaan Bagi Hasil} = -0,452 + 0,159 (\text{BI Rate}) + 0,137 (\text{NPF}) + 0,002 (\text{Nilai Tukar}).$$

Dimana:

- Konstanta = -0,452

Artinya bahwa jika tidak ada ketiga variabel (*BI rate*, NPF, dan nilai tukar) maka tingkat pembiayaan bagi hasil menurun sebesar 0,452 satu satuan.

- $b_1 = 0,159$

Koefisien regresi X_1 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *BI rate* sebesar 1 %, maka tingkat pembiayaan bagi hasil akan mengalami peningkatan sebesar 0,159 satu satuan.

- $b_2 = 0,137$

Koefisien regresi X_2 menyatakan bahwa setiap peningkatan NPF sebesar 1 %, maka tingkat bagi hasil akan mengalami peningkatan sebesar 0,137 satu satuan.

- $b_3 = 0,002$

Koefisien regresi X_3 menyatakan bahwa setiap peningkatan Nilai Tukar sebesar 1%, maka tingkat pembiayaan bagi hasil akan mengalami peningkatan sebesar 0,002 satu satuan.

d. Uji Determinasi (R^2)

Tabel 4.7

Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.992 ^a	.985	.983	.18665	1.918

a. Predictors: (Constant), lag_y, NilaiTukar, Bbrate_1, NPF

b. Dependent Variable: TingkatPembiayaanBH

Berdasarkan hasil uji determinasi (tabel 4.7) diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,983. Artinya 98,3% variasi dari variabel tingkat pembiayaan bagi hasil bisa dijelaskan oleh variasi *BI rate*, NPF, dan nilai tukar sedangkan sisanya 1,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

e. Uji Hipotesis

1) Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model dalam mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (*BI rate*, NPF dan nilai tukar) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen tingkat pembiayaan bagi hasil, dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Atau

- Jika $\text{sig} > \alpha$, maka H_0 diterima
- Jika $\text{sig} < \alpha$, maka H_0 ditolak

Hasil pengujian regresi pada tabel ANOVA (tabel 4.6) menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 490,642 sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,90. Yang artinya $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($490,642 > 2,90$) dan $\text{Sig. (0,000)} < \alpha$ (0,05) sehingga menolak H_0 , dan dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat pembiayaan bagi hasil atau dapat dikatakan bahwa *BI rate*, NPF, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah.

2) Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial (individu) dari variabel-variabel independen (*BI rate*, NPF, nilai tukar) terhadap variabel dependen (tingkat pembiayaan bagi hasil). Pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima
- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak

Atau

- Jika $\text{sig} > \alpha$, maka H_0 diterima

- Jika $sig. < \alpha$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada tabel *coefficients* (tabel 4.6) diperoleh t_{hitung} untuk variabel *BI rate* sebesar 0,970, t_{hitung} untuk variabel NPF sebesar 0,032, t_{hitung} untuk variabel nilai tukar sebesar 1,122. Sedangkan nilai t_{tabel} pada df_1 ($k-1$), df_2 ($n-k$) adalah sebesar 1,69. Dan nilai *Sig* untuk *BI rate* adalah 0,21, untuk NPF adalah 0,340, dan untuk nilai tukar adalah 0,975.

Nilai t_{hitung} dari ketiga variabel independen yaitu *BI rate*, NPF dan nilai tukar adalah lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan nilai *Sig.* untuk masing-masing variabel lebih besar dari α (5%) yang berarti menerima H_0 . Dengan demikian secara parsial masing-masing variabel independen (*Bi rate*, NPF, dan nilai tukar) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *BI Rate* (X_1) terhadap Tingkat Pembiayaan Bagi Hasil (Y)

Secara parsial (uji t) *BI rate* (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil (Y), karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu ($1,112 < 1,69$) dengan tingkat *sig.* lebih besar dari α yaitu ($0,271 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima. Maka (H_1) hipotesis yang menyatakan **"diduga bahwa *BI rate* secara**

parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Mega Syariah” ditolak.

Besarnya tingkat suku bunga (*BI rate*) menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Dengan semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit.⁷⁸

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya *BI rate* atau suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak berdampak atau berpengaruh secara langsung terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Mega Syariah. Hal ini karena Bank Mega Syariah tidak menggunakan sistem bunga seperti yang dilakukan oleh bank konvensional dalam operasionalnya, namun Bank Mega Syariah menggunakan sistem bagi hasil. Selain itu pada tahun 2010 sampai 2012 tingkat *BI rate* masih cukup stabil, sehingga hal pada tahun tersebut *BI rate* tidak mempengaruhi secara langsung tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah.

⁷⁸ Dwijyanthy dan Naomi, “*Analisis Pengaruh...*”, hal 89

2. Pengaruh NPF/*Non Performing Financing* (X2) terhadap Tingkat Pembiayaan Bagi Hasil (Y)

Secara parsial (uji t) NPF (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil (Y), karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu ($0,970 < 1,69$) dengan tingkat signifikansi lebih besar dari α yaitu ($0,340 > 0,05$) yang berarti menerima H_0 . Maka (H_2) hipotesis yang menyatakan **”diduga bahwa NPF(*Non Performing Financing*) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Mega Syariah”** ditolak.

Apabila pembiayaan bermasalah meningkat maka resiko terjadinya penurunan *profitabilitas* semakin besar. Apabila *profitabilitas* menurun, maka kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan berkurang dan laju pembiayaan menjadi turun.⁷⁹ Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gilang yang menyimpulkan bahwa bahwa secara parsial NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah* (bagi hasil).

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh Bank Mega Syariah kepada masyarakat tetap berjalan meskipun NPF/ *Non Permorming Financing* mengalami penurunan atau peningkatan, Walaupun demikian pengelolaan

⁷⁹ Iman Firmansyah, “Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia”, dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2014, hal. 245

terhadap rasio *non performing financing* sangat penting dilakukan untuk menjaga eksistensi Bank Mega Syariah dalam jangka panjang.

3. Pengaruh Nilai Tukar/*Exchange Rate* (X3) terhadap Tingkat Pembiayaan Bagi Hasil (Y)

Secara parsial (uji t) nilai tukar (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil (Y), karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu ($0,032 < 1,69$) dengan tingkat signifikansi lebih besar dari α yaitu ($0,975 > 0,05$) yang berarti menerima H_0 . Maka (H_3) hipotesis yang menyatakan **”diduga bahwa Nilai Tukar (*Exchange Rate*) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Mega Syariah”** ditolak.

Sebagai lembaga keuangan yang memfasilitasi perdagangan internasional, bank syariah tidak dapat menghindarkan diri dari keterlibatan pada pasar valuta asing.⁸⁰ Literatur lain menyebutkan bahwa nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor *profitabilitas* perbankan karena dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam kegiatan transaksi, nilai tukar mata uang asing mampu mempengaruhi tingkat *profitabilitas* bank. Dengan terjadinya fluktuasi nilai tukar mata uang asing, bank dapat memperoleh pendapatan berupa *fee* dan selisih kurs.⁸¹ Apabila pendapatan bank menurun, maka kemampuan bank dalam melakukan

⁸⁰ Arifin, *Dasar-dasar...*, hal. 230

⁸¹ Dwijayanthy dan Naomi, “*Analisis Pengaruh...*”, hal 90

ekspansi pembiayaan akan berkurang dan laju pembiayaan menjadi turun.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing tidak berdampak langsung pada jumlah pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh Bank Mega Syariah. Hal ini karena Bank Mega Syariah memperhatikan beberapa batasan dalam aktivitas perdagangan valuta asing, yaitu menghindari hal-hal yang terdapat unsur riba, maysir, dan gharar.

4. Pengaruh BI *rate* (X1), NPF (X2), dan Nilai Tukar (X3) terhadap Tingkat Pembiayaan Bagi Hasil (Y)

Secara simultan (Uji F) BI *rate* (X1), NPF (X2), dan Nilai Tukar (X3) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} ($490,642 > 2,90$) dan tingkat *sig.* lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BI *rate* (X1), NPF (X2), dan Nilai Tukar (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil (Y) pada Bank Mega Syariah. Maka (H4) hipotesis yang menyatakan **”diduga bahwa BI *rate*, NPF(Non Performing Financing), dan Nilai Tukar(Exchange Rate) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Mega Syariah”** terbukti dan dapat diterima.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa dalam pemberian pembiayaan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan moneter secara makro.⁸² Selain itu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pembiayaan adalah faktor *intern* berupa risiko pembiayaan dan faktor *ekstern* seperti kondisi perekonomian.⁸³ Yang artinya risiko pembiayaan berupa NPF (*Non performing Financing*) dan indikator kondisi perekonomian berupa BI *rate* dan nilai tukar (*exchange rate*).

Sehingga dengan adanya tingkat BI *rate*, NPF, dan nilai tukar (*exchange rate*) yang fluktuatif dari tahun 2010 sampai 2012 secara langsung mempengaruhi jumlah pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh Bank Mega Syariah pada tahun tersebut.

⁸² Rivai dan Veithzal, *Islamic Financial...*, hal. 213

⁸³ Asiyah, *Manajemen pembiayaan...*, hal. 158

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian regresi linier berganda dengan SPSS 16.0 mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pembiayaan bagi hasil yang telah dilakukan peneliti pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Secara parsial *BI rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah tahun 2010-2012.
2. Secara parsial NPF (*Non performing Financing*) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah tahun 2010-2012.
3. Secara parsial nilai tukar (*exchange rate*) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah tahun 2010-2012.
4. Secara simultan *BI rate*, NPF, dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pembiayaan bagi hasil pada Bank Mega Syariah tahun 2010 – 2012.

B. Saran

1. Bagi Bank Mega Syariah disarankan untuk meningkatkan kinerja dalam pengelolaan pembiayaan bagi hasil sehingga tetap dapat bersaing demi eksistensinya di dunia perbankan.
2. Bagi akademik disarankan untuk mengadakan seminar-seminar yang membahas tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan bagi hasil.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel baru yang belum digunakan dalam penelitian ini, seperti CAR, GWM, ROA, ROE dan berbagai variabel lainnya serta memperpanjang periode waktu penelitian guna meningkatkan akurasi hasil penelitian di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ali, Zainuddin. 2008. *Hukum Perbankan Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Arifin, Zainul. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Azkia Publisher.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Dwijayanthy, Febriana dan Naori, Prima. 2009. *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007*. Jakarta: Universitas Paramadina.
- Firmansyah, Iman. 2014 "Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia", dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 17, Nomor 2.
- Giannini, Nur Gilang. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Universitas Negeri Semarang Indonesia.
- Hirsanuddin. 2008. *Hukum Perbankan Syariah Di Indonesia*. Yogyakarta: Genta Press.
- Julianti, Friska. 2013. *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jusmaliani, dkk, 2008. *Bisnis Berbasis Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karim, Adiwarman. 2009. *Bank Islam, analisis fiqih dan keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo persada.
- _____. 2007. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Karim, Nur Azmi. Statistika Bisnis "Pusat Bahan Ajar dan Elearning" Universitas Mercubuan dalam http://kk.mercubuana.ac.id/elearning/files_modul/34014-4-140453704222.doc, diakses 24 April 2015.
- Marzuki. 1983. *Metodologi Riserch*. Yogyakarta: Nanindita Offiset.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- _____. 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: YKPN.
- Narbuko, Chilod dan Achmadi, Abu. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Nastiti, A Sri. dan Wisnu, UR Dicky. 2004. *Statistika Bisnis*. Malang: UMM Press.
- Nasution, Mulia. 1998. *Ekonomi Moneter, Uang dan Bank*. Jakarta: Djambatan.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nur Asiyah, Binti. 2014. *Manajemen Pembiayaan Bank syariah*. Yogyakarta: Teras.
- Priyatno, Duwi . 2013. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Riduan. 2006. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan. 2004. *Statistik untuk Lembaga dan Instansi Pemerintahan atau Swasta*. Bandung: Alfabeta.
- Riyadi, Selamat. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rivai, Veithzal dan Veithzal, Andria. 2008. *Islamic Financial Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 1999. *Meode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, Puguh. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis*. Jakarta: PT Indeks.
- Tanzeh, Ahmad. 2004. *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Umar, Husein. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Usanti, Trisadini dan Shomad, Abd. 2012. *Bank Syariah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

www.bi.go.id. diakses 24 Januari 2015.

www.bms.go.id. diakses tanggal 29 Januari 2015.